

# STUDI TANGGAPAN PEKERJA GIG ATAS RENCANA PEMBATAAN JAM KERJA PEKERJAAN GIG



# 2023

RESEARCH INSTITUTE OF SOCIO-ECONOMIC DEVELOPMENT



[www.rised.or.id](http://www.rised.or.id)



[rised\\_institution](https://www.instagram.com/rised_institution)

# RINGKASAN EKSEKUTIF

Pekerjaan GIG, dengan fleksibilitasnya yang luar biasa, telah mendefinisikan pasar kerja Indonesia, mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kemandirian pekerja. Di tengah tantangan seperti ketidakpastian dan risiko minimnya perlindungan, pekerja GIG tetap proaktif dalam menjaga kesejahteraan mereka sendiri. Dengan regulasi yang sedang dipertimbangkan oleh pemerintah untuk menyeimbangkan fleksibilitas dan keamanan kerja, penting untuk mengadopsi kebijakan yang inklusif dan adaptif.

Survei mengenai perilaku pekerja GIG dilakukan secara daring di Indonesia dengan metode *self-reported* mulai tanggal 14 November 2023 hingga 18 November 2023. Total responden sebanyak 500 orang, dengan Margin of Error 4,38% dan Confidence Interval 95%.

- Sebanyak 62% responden memiliki pekerjaan utama disamping pekerjaan GIG.
- 62% responden yang memilih pekerjaan GIG sebagai satu-satunya pekerjaan adalah perempuan.
- 49% responden melakukan pekerjaan GIG untuk mendapat tambahan pendapatan.
- 78% responden menghabiskan waktu sebanyak 1 – 6 jam/hari sebagai pekerja gig.
- Secara umum, rata-rata pendapatan dari pekerjaan GIG adalah Rp. 3.988.078/bulan.

**Pembatasan fleksibilitas pada pekerjaan GIG berpotensi mengurangi keuntungan ekonomi yang diciptakan.**

# 01

## LATAR BELAKANG



Dalam dekade terakhir, ekonomi GIG di Indonesia, khususnya di sektor jasa seperti transportasi dan teknologi, telah tumbuh signifikan, didorong oleh teknologi digital dan penetrasi internet. Pekerja GIG, yang umumnya tidak terikat kontrak penuh waktu, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembukaan peluang kerja baru. Meski pekerjaan GIG menawarkan fleksibilitas dan potensi pendapatan tambahan, tantangan seperti ketidakpastian kerja dan minimnya perlindungan sosial memerlukan reformasi hukum pajak dan ketenagakerjaan untuk mengatasi masalah ini (Adams et al., 2018).

Di Eropa, pekerja GIG menilai pekerjaan ini sebagai cara untuk mengisi waktu luang dan mengurangi dampak ekonomi negatif dari sektor tradisional (Stewart et al., 2020). Di Indonesia, dengan jumlah pekerja GIG mencapai 46,47 juta, pekerjaan ini penting bagi ekonomi lokal. Namun, risiko dan ketidakpastian yang tinggi memicu kesadaran pekerja GIG akan pentingnya perlindungan diri, termasuk akses ke jaminan kesehatan (Wood et al., 2019; Apouey et al., 2020).

Pemerintah Indonesia mempertimbangkan regulasi untuk meningkatkan perlindungan bagi pekerja GIG, termasuk penetapan jam kerja maksimal dan jaminan sosial. Namun, hal ini dapat mengurangi fleksibilitas, yang merupakan daya tarik utama pekerjaan GIG. Ini menunjukkan bagaimana kebijakan dapat berdampak pada struktur dan daya tarik pekerjaan GIG, memerlukan keseimbangan antara perlindungan dan fleksibilitas.

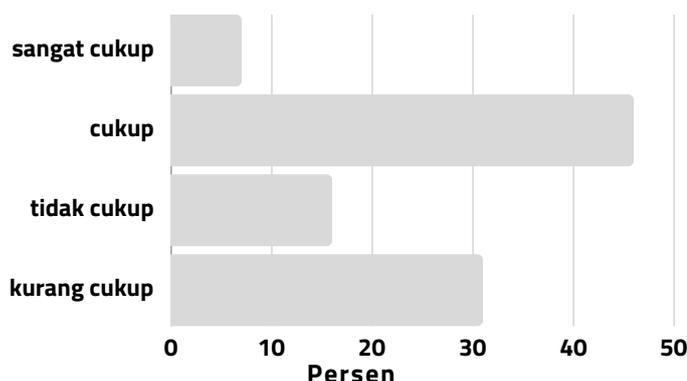
# 02

## PERSEPSI PEKERJA GIG TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN

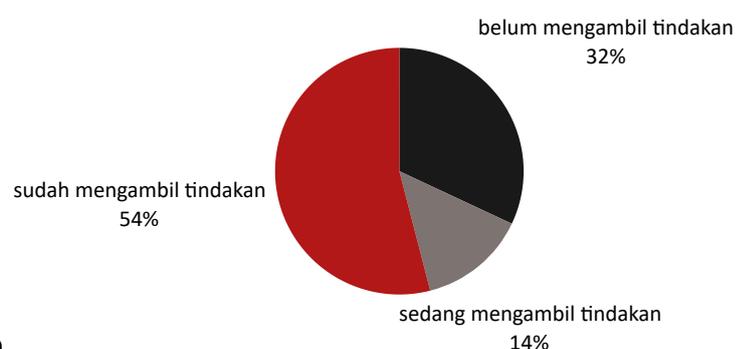
Pada November 2023, RISED melakukan survei terhadap 500 pekerja GIG di Indonesia untuk mengeksplorasi persepsi mereka tentang kenyamanan pekerjaan dan tingkat kesejahteraan. Hasil survei menunjukkan 62% pekerja GIG menjadikan pekerjaan ini sebagai sampingan dengan jam kerja rata-rata 1-6 jam sehari, dan sebagian besar (53%) merasa pendapatan mereka cukup, dengan 81% dari responden melaporkan dapat menghasilkan hingga Rp 200.000 per hari.

Meski tanpa jadwal kerja tetap, pekerja GIG rata-rata mengambil libur dua hari per minggu dan menikmati kesejahteraan ekonomi serta sosial, termasuk kesempatan belajar, memperluas jaringan, dan mengurangi stres. Keleluasaan ini mendorong mereka untuk berkomitmen pada pekerjaan GIG selama satu hingga dua tahun ke depan.

Dari aspek finansial, mayoritas merasa pendapatan mereka memadai, meskipun beberapa responden masih melaporkan kekurangan dari pendapatan mereka. Kesadaran kesehatan juga tinggi, dengan 54% mengambil tindakan preventif dan 14% berencana menggunakan layanan kesehatan, menunjukkan prioritas pekerja GIG pada kesehatan dan kesejahteraan.



Gambar 1. Persepsi atas pendapatan yang diperoleh



Gambar 2. Persepsi resiko pekerjaan GIG

# 03



## POTENSI DAMPAK PENGATURAN PEKERJA GIG TERHADAP KESEJAHTERAAN PEKERJA DAN PEREKONOMIAN

Dari perspektif ekonomi, pekerja GIG di Indonesia menghasilkan rata-rata Rp 3.988.078 per bulan secara total. Jika pekerja hanya bekerja di pekerjaan GIG (sebagai pekerjaan utama), pendapatan mereka rata-rata adalah Rp 2.996.841. Sementara itu, pendapatan pekerja dalam sebulan adalah sebesar Rp 4.605.992 jika dia memiliki pekerjaan utama dan menjalankan pekerjaan GIG sebagai sampingan. Hal ini menunjukkan pekerjaan GIG yang bersifat sampingan dapat menambah pendapatan hingga 50%, bahkan dapat lebih tinggi dari pekerjaan utama.

Dalam aspek sosial, pekerjaan GIG memberi peluang untuk meningkatkan keterampilan, memperluas jaringan sosial, dan mengurangi stres, yang penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Pekerja GIG menikmati fleksibilitas waktu yang signifikan, yang tidak hanya mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial tetapi juga meningkatkan partisipasi pekerja perempuan di pasar kerja. Dari total responden perempuan 62% menjadikan pekerjaan GIG sebagai pekerjaan utama. Sementara dari total responden laki-laki, hanya terdapat 42% yang menjadikan pekerjaan GIG sebagai pekerjaan utama.

Kesimpulannya, fleksibilitas pekerjaan GIG berkontribusi pada potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pendapatan yang lebih tinggi, partisipasi angkatan kerja perempuan yang aktif, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa penyusunan regulasi pengaturan jam kerja GIG membutuhkan pendekatan yang berbasis bukti untuk melindungi pekerja GIG namun tetap mendukung perkembangan ekonomi digital dan tidak menimbulkan kerugian ekonomi bagi pekerja GIG dan ekonomi nasional.

# KESIMPULAN

# 04

Pekerjaan GIG telah menjadi katalis untuk pertumbuhan dan pemberdayaan di ekonomi Indonesia, menawarkan fleksibilitas yang mendorong inovasi dan kesejahteraan. Meski dihadapkan pada tantangan dan risiko, pekerja GIG tetap sadar akan pentingnya perlindungan diri. Namun, upaya regulasi oleh pemerintah menghadirkan dilema antara mempertahankan fleksibilitas dan memberikan kepastian hukum.

Penting bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang melindungi pekerja sambil mengakui keunikan pekerjaan GIG. Kolaborasi, edukasi, dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan kebijakan tersebut efektif. Ini akan memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui pekerjaan GIG, menjaga daya tarik utamanya—fleksibilitas—serta menciptakan ekosistem kerja yang inklusif dan dinamis bagi semua pekerja.

# 05

# REKOMENDASI KEBIJAKAN



**Fleksibilitas dan Perlindungan:** Pemerintah perlu merancang kebijakan yang menjaga keseimbangan antara fleksibilitas pekerjaan GIG dan perlindungan pekerja.



**Kolaborasi dengan Industri:** Melibatkan industri dan perwakilan pekerja GIG dalam proses pengembangan kebijakan.



**Edukasi dan Informasi:** Mendorong edukasi dan penyuluhan mengenai hak dan kewajiban pekerja GIG.



**Pendekatan Berbasis Bukti:** Menerapkan kebijakan berbasis bukti dengan mengumpulkan data lebih lanjut mengenai karakteristik pekerja GIG, persepsi mereka terhadap kebijakan yang ada, dan dampak implementasi kebijakan.

# DAFTAR PUSTAKA

Adams, A., Freedman, J., & Prassl, J. (2018). Rethinking legal taxonomies for the gig economy. *Oxford Review of Economic Policy*, 34(3), 475-494.

Apouey, B., Roulet, A., Solal, I., & Stabile, M. (2020). Gig workers during the COVID-19 crisis in France: financial precarity and mental well-being. *Journal of urban health*, 97(6), 776-795.

Berger, T., Frey, C. B., Levin, G., & Danda, S. R. (2019). Uber happy? Work and well-being in the 'gig economy'. *Economic Policy*, 34(99), 429-477.

Stewart, P., Shanahan, G., & Smith, M. (2020). Individualism and collectivism at work in an era of deindustrialization: Work narratives of food delivery couriers in the platform economy. *Frontiers in Sociology*, 5, 49.

Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Networked but commodified: The (dis) embeddedness of digital labour in the gig economy. *Sociology*, 53(5), 931-950.